

---

## PEMIKIRAN WASATIYAH DALAM KITAB AL-IQTISHAD FI AL-I'TIQAD DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBAHARUAN STUDI ILMU KALAM

Kholili Hasib<sup>1</sup>, Neneng Uswatun Hasanah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Internasional Darullughah Waddawah Bangil

<sup>2</sup>Universitas Darussalam Gontor

[kholili.hasib@gmail.com](mailto:kholili.hasib@gmail.com)<sup>1</sup>, [neneng@unida.gontor.id](mailto:neneng@unida.gontor.id)<sup>2</sup>

### Abstract

*This research examines the concept of Wasatiyah by Imam al-Ghazali in the book Al-Iqtishad fi al-I'tiqad and its relevance to the renewal of the study of Kalam. The research is motivated by the fact that in contemporary times, extremist thoughts have infiltrated the lives of Muslims. Based on the researcher's findings, these extremist thoughts stem from an excessive belief in a particular religious doctrine. However, normatively, the Qur'an, Sunnah, and the teachings of past scholars emphasize that Wasatiyah is a characteristic that is never lost in any teaching. Imam al-Ghazali, a reformer of the 5th century H, wrote the book Al-Iqtishad fi Al-I'tiqad. It is a book on Kalam that offers a moderate and balanced perspective. The Kalam thought of Imam al-Ghazali has indeed influenced subsequent theologians with an existentialist approach. The research conducted is a library research with a philosophical approach and discourse analysis. Due to the subject matter of this research being usuluddin and Islamic philosophy, a philosophical approach is utilized. The main source of this research is the book Al-Iqtishad fi Al-I'tiqad, a book on kalam that carries the theme of wasatiyah. Additionally, it is supported by other works of Imam al-Ghazali related to kalam such as Tahafut al-Falasifah, Qawa'idul Aqaid, Ihya Ulumuddin, Al-Munkidz min Ad-Dhalal, Iljamul Awam fi Ilmil Kalam. Sources such as journals and research papers including theses and dissertations are necessary to distinguish this research and the significance of the research topic in the context of science. The research findings reveal that the book Al-Iqtishad fi Al-I'tiqad is a book on kalam that presents the moderate thinking in creed. The moderate thinking in this book is found in the form of a study framework, and the integration of kalam with Sufism. The relevance of moderate thinking in the book Al-Iqtishad fi Al-I'tiqad is that the moderate thinking of Imam al-Ghazali can be used as a reference in the renewal of kalam studies. The renewal of kalam studies is done by incorporating the basic metaphysical elements of Sufism into kalam studies. This renewal contributes to the development of science. An important finding of this research is that the use of a spiritual approach in kalam studies is highly relevant to the renewal of kalam knowledge. Based on these findings, this research has implications and positive contributions in producing the necessary knowledge in the modern era in the form of spiritual knowledge. Positioning kalam and creed as the mother of science, thus new kalam studies can give birth to a worldview for learners that is rational, intellectual, and spiritual.*

**Keywords:** *Wasatiyah, Aqeedah, Renewal, Kalam, Imam Al-Ghazali.*

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji pemikiran wasatiyah Imam al-Ghazali dalam kitab *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad* dan relevansinya dalam pembaharuan studi ilmu kalam. Penelitian dilatarbelakangi oleh kenyataan di era kontemporer ini pemikiran ghuluw telah merasuk ke dalam sendi-sendi kehidupan umat Islam. Berdasarkan penelusuran peneliti, pemikiran ghuluw tersebut bersumber dari suatu keyakinan yang berlebihan terhadap satu doktrin agama tertentu. Padahal di sisi lain, secara normatif al-Qur'an, as-Sunnah dan ajaran para ulama terdahulu bahwa wasatiyah merupakan karakteristik yang tidak pernah hilang dalam setiap ajaran. Imam al-Ghazali, seorang mujaddid abad ke-5 H, menulis kitab *Al-Iqtishad fi Al-I'tiqad*. Kitab kalam yang menawarkan suatu pemikiran yang iqtishadi atau wasatiyah. Pemikiran kalam Imam al-Ghazali ternyata berpengaruh terhadap para mutakallim setelahnya dengan aliran eksistensialis. Penelitian ini merupakan library research dengan pendekatan filosofis dan analisis wacana. Karena materi atau tema penelitian ini adalah ushuluddin dan filsafat Islam maka digunakan pendekatan filosofis. Sumber utama penelitian ini kitab *Al-Iqtishad fi Al-I'tiqad*, kitab kalam yang mengusung tema wasatiyah. Selain itu diperkuat dengan karya-karya Imam al-Ghazali lainnya yang terkait dengan kalam seperti *Tahafut al-Falasifah*, *Qawa'idul Aqaid*, *Ihya Ulumuddin*, *Al-Munkidz min Ad-Dhalal*, *Ijamul Awam fi Ilmil Kalam*. Sumber-sumber berupa jurnal dan penelitian baik tesis maupun disertasi diperlukan untuk mendapatkan distingsi penelitian ini dan signifikansi topik penelitian dalam konteks ilmu pengetahuan. Hasil penelitian menemukan bahwa kitab *Al-Iqtishad fi Al-I'tiqad* merupakan kitab kalam yang mempresentasikan pemikiran wasatiyah dalam berakidah. Pemikiran wasatiyah dalam kitab ini ditemukan dengan bentuk ; kerangka studi, dan integrasi kalam dengan tasawuf. Adapun relevansi pemikiran wasatiyah dalam kitab *Al-Iqtishad fi Al-I'tiqad* bahwa pemikiran wasatiyah Imam al-Ghazali dapat digunakan sebagai acuan dalam pembaharuan studi ilmu kalam. Pembaharuan studi kalam dilakukan dengan cara memasukkan unsur metafisika dasar tasawuf dalam studi kalam. Pembaharuan ini berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Temuan penting penelitian ini adalah penggunaan pendekatan spiritual approach dalam studi kalam sangat relevan dengan tajdid ilmu kalam. Berdasarkan temuan tersebut, maka penelitian ini berimplikasi dan berkontribusi positif untuk menghasilkan pengetahuan-pengetahuan yang diperlukan di zaman modern dalam bentuk spiritual knowledge. Memosisikan kalam dan akidah sebagai the mother of science, sehingga studi kalam yang baru dapat melahirkan cara pandang (worldview) bagi pembelajarnya yang rasional, intelektual, dan spiritual.

**Kata Kunci:** Wasatiyah, Akidah, Pembaharuan, Ilmu Kalam, Imam Al-Ghazali.

## A. PENDAHULUAN

Pendahuluan Pemikiran wasatiyah merupakan salah satu trend pemikiran yang berkembang di kalangan teologi (mutakallim) Asya'irah. Metodologi pemikiran teologi Asy'ari mengkompromikan antara dalil naqli dan aqli. Termasuk imam Al-Ghazali melakukan integrasi yang tidak dikotomis antara naqli dan aqli. Akan tetapi, dengan corak yang lebih baru. Sejak abad ke-3 H, trend pemikiran wasatiyah berkembang dengan pesat dan mencapai perkembangan terbaiknya pada era Imam al-Ghazali. Perkembangan menariknya, di tangan Imam Al-Ghazali, teologi Asy'ari di bawa pada isu-isu yang lebih luas. Diskursus teologi diangkat pada diskursus tasawuf. Tanpa melucuti isu-isu sentral teologi Asy'ari. Pada titik ini, Imam al-Ghazali menawarkan posisi tengah antara kalam dan tasawuf. Kalam menjadi pintu dan jembatan tasawuf. Posisi ini dapat dimengerti karena fase terakhir pemikiran Imam Al-Ghazali menempuh jalan para sufi.

Kitab Al-Iqtishad fi Al-I'tiqad sendiri merupakan kitab ilmu kalam beraliran Asy'ari. Akan tetapi, ia menawarkan metode yang moderat dalam memposisikan kedudukan ilmu kalam. Maksudnya, melalui kitab ini Imam al-Ghazali menempatkan ilmu kalam secara sederhana dari sudut pengambilan sumber, makna, hujjah dan kebutuhannya. Kecuali itu, integrasi corak tasawuf dalam isu-isu kalam di dalamnya turut menyumbang pemikiran sederhana (wasatiyah) dengan jangkauan lebih luas. Dalam hal ini, Imam Al-Ghazali tidak saja berdiri di tengah-tengah antara kalam dan tasawuf, akan tetapi diskursus teologi diwarnai dengan diskursus tasawuf. Kitab Al-Iqtishad fi Al-I'tiqad menunjukkan Imam Al-Ghazali berdiri dalam posisi yang harmonis antara teologi dan tasawuf.

Harmonisasi antara diskursus kalam dan tasawuf secara integratif dapat memproduksi pemikiran-pemikiran moderat pada berbagai bidang. Dengan kerangka pemikiran ini (framework), maka studi ilmu kalam tidak sekedar studi firqah-firqah (dirastul firaq) saja. Framework seperti ini sangat relevan pada era sekarang. Jika pun dilakukan dirastul firaq, maka pendekatannya lebih condong kepada isu-isu metafisika dasar tasawuf Islam. Pendekatan studi ini jika dikembangkan pada diskursus dakwah, maka dakwah Islam dengan mengedepankan diskursus metafisika dasar tasawuf Islam. Dasar pemikiran yang dikembangkan adalah menafikan paradigma-paradigma sektarian. Karena sejatinya, diskursus kalam pada era klasik sejatinya tidak terbatas pada perdebatan

pembelaan terhadap sekte. Namun, konten perdebatan itu justru dikembangkan oleh para sarjana Muslim klasik dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Dari segi metodologi, Adi Setia mengatakan kalam Imam Al-Ghazali termasuk kategori jensi kalam baru. Memang baik pada Tahafut al-Falasifah maupun dalam Al-Iqtishad fi Al-I'tiqad Imam Al-Ghazali masih mempertahankan studi firqah. Namun, argumentasinya dapat dipahami tidak lagi defensif teologis. Sejak abad ke-5 H, Imam Al-Ghazali “meminjam” logika-logika falsafah Yunani dalam kajian kalam dan usul. Seperti dikatakan oleh Ibnu Khaldun bahwa Imam Al-Ghazali adalah sarjana pertama yang menulis dengan pendekatan teologis yang baru, yang kemudian diikuti oleh Fakhruddin ar-Razi dan sejumlah sarjana Islam lainnya.

Imam Al-Ghazali bersikap sederhana, tidak berlebih-lebihan dalam melakukan pembelaan teologis. Posisi adil Imam Al-Ghazali cukup membantu dalam perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam. Logika Aristoteles serta ajaran falafah Yunani tidak ditolak secara mutlak seperti pada abad-abad sebelumnya. Imam Al-Ghazali meskipun cukup tegas dalam menangkis falasifah Yunani. Akan tetapi sikapnya tersebut tidak menutup pemikirannya untuk menerima pemikiran-pemikiran Yunani yang compatible dengan pandangan Islam. Posisi ini merupakan sikap yang iqtishadi.

Dalam konteks pembaharuan studi ilmu kalam, maka studi kalam perlu dikembangkan ke dalam isu-isu metafisika dasar. Jika konsep wujud pernah menjadi perdebatan hebat di antara para teolog; baik sunni, muktazilah, qadariyah, khawarij, dan lain-lain. Dengan dalil-dalil aqli-naqli. Maka diskursus wujud perlu diperdalam lagi pada aspek metafisika. Bahwa konsep wujud merupakan aspek paling sentral dalam filsafat Islam yang disebut ontologi. Jika konsep wujud diintegrasikan dengan diskursus sains misalnya, maka studi kalam menjadi lebih menantang. Khususnya dalam pengembangan studi sains.

Pembaharuan studi kalam juga dapat dikembangkan pada diskursus tentang alam. Studi kalam tidak lagi memperdebatkan sifat alam yang hadis dan qadim, tetapi Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa penelitian tentang alam yang kesimpulannya adalah hadis harus mengantarkan peneliti sampai kepada ma'rifatullah (pengenalan kepada Allah Swt). Sebab, alam merupakan tanda (ayat). Yaitu ayat kewujudan dan kekuasaan Allah Swt. Imam Al-Ghazali menjelaskan, bahwa tafakkur terhadap keajaiban penciptaan alam ini merupakan media/jalan menuju ma'rifatullah, menyebabkan menancapnya keyakinan

kepada Allah Swt. Pemikiran demikian menuntut sikap yang sederhana dalam menerima ilmu sains. Posisi ilmu sains pada zaman ini barangkali dapat diqiyaskan dengan ilmu falsafah pada zaman Imam Al-Ghazali. Oleh sebab itu, metodologi yang sederhana dalam pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai ilmu kalam, tasawuf, falsafah dan sains ini menjadi kerangka (framework) yang menarik untuk dikaji dan dikembangkan.

Pembaharuan studi kalam baru ini menuntut pendekatan integratif. Kalam berintegrasi dengan tasawuf, dengan falsafah, dan dengan ilmu sains. Kerangka pemikiran integratif tersebut dapat dikembangkan secara lebih luas. Bahkan, dalam perilaku manusia secara umum. Bahwa dalam merespon dan bersikap terhadap segala perlu menggunakan kerangka berfikir yang sederhana (wasatiyah). Tidak hanya dalam teologi, tetapi dalam aspek-aspek seperti politik, berbangsa, bernegara, berbudaya, dan lain-lain.

Kebaharuan dalam penelitian ini adalah bahwa pemikiran wasatiyah dalam kitab *Al-Iqtisad fi Al-I'tiqad* di satu sisi mengembangkan pemikiran sederhana dalam berakidah, di sisi lain pengkajian menuntut untuk perluasan dan pendalaman studi ilmu kalam sampai pada titik-titik dasar metafisika. Pendalaman diskursus ini penting karena metafisika masih belum menjadi begitu populer dalam pendidikan tinggi. Padahal, sebagaimana dijelaskan oleh Wan Mohd Nor, metafisika dalam Islam merupakan sesuatu yang sangat penting dalam menentukan konsepsi dasar tentang sains, psikologi, epistemologi, etika dan logika. Maka, studi ilmu kalam bukan hanya untuk *hifdzi al-aqidah*, tetapi dapat berfungsi secara kontributif dalam ilmu psikologi, etika, logika, dan sains. Oleh karena itu penelitian ini fokus mengkaji konsep pemikiran wasatiyah dalam kitab *Al-I'tiqad fi Al-Iqtishad* dan relevansinya dalam pembaharuan studi ilmu kalam

## **B. METODE PENELITIAN**

Studi ini merupakan penelitian pustaka dengan pendekatan filosofis. Analisis dilakukan dengan cara telaah sumber-sumber tertulis dengan menelusuri sumber-sumber tulisan. Ada beberapa metode yang dilakukan untuk melakukan studi riset pustaka, seperti kajian kritis (*criticize*), membandingkan (*compare*), meringkas (*summarize*), dan mengumpulkan (*synthesize*). Tema dalam penelitian ini disajikan secara *washfiyyah-tahliliyyah* (deskriptif-analitif). Penyajian ini digunakan untuk menguji seluruh aspek teori atau konsep yang diajukan.

Adapun prosedur pemerolehan data melalui pustaka, konsultasi dan diskusi. Peneliti menggunakan metode kualitatif karena prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif. Data yang diperoleh kemudian dianalisa dengan analisis wacana yang memungkinkan peneliti mengungkap maksud-maksud yang tersembunyi dalam teks dari tokoh yang dikaji.

Pendekatan dalam studi ini adalah filosofis. Salah satu aspek penting dalam pendekatan filosofis ini adalah analisis sumber berupa pemikiran seorang tokoh. Maka, dalam hal ini pendekatan filosofis bermaksud menemukan makna, hakikat realitas dan ide-ide tokoh. Anton Bakker menjelaskan bahwa filsafat merupakan eksplisitasi tentang hakikat realitas yang ada dalam kehidupan manusia. Meliputi hakikat manusia itu sendiri, hakikat semesta, bahkan hakikat Tuhan, baik menurut segi struktural, maupu menurut segi normatifnya. pendekatan filosofis merupakan upaya ilmiah dan serius untuk menjelaskan hakikat sesuatu yang berada di balik objeknya secara mendasar, sampai pada akar persoalan. Jadi, pendekatan filosofis ini adalah berpikir secara ilmiah untuk menemukan hakikat sesuatu secara mendalam, mendasar dan sampai ke akar-akarnya. filsafat mempunyai cirri-ciri utama diantaranya tersusun secara logis (logically organized). Menggunakan metodologi khusus dan menerapkan teori yang berdasarkan observasi, analisa, sintesa dan pengalaman (eksperimen). Jadi, arti filsafat bedasarkan pada pandangan ini adalah kajian tentang pembentukan (constructing), penilaian (evaluating) atau pembahasan (discussing) masalah yang berkaitan dengan sebuah sistim pemikiran dengan pendekatan ilmiah yang tersusun, metodologis dan teoritis. Oleh karena itu memahami filsafat Islam dari pandangan hidup Islam berarti memahaminya dengan pendekatan sistemik (systemic approach). Dengan pendekatan ini maka sebagai sebuah sistim, filsafat Islam dapat digunakan untuk memahami sistim-sitim filsafat lain seperti filsafat Barat dan bahkan dapat dipakai untuk mengkritik dan juga mengadapsi konsep-konsep asing kedalam millieu filsafat dan pemikiran Islam.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Kerangka Studi Ilmu Akidah Dalam Kitab Al-Iqtishad Fi Al-I'tiqad**

Model pemikiran Imam al-Ghazali yang wasatiah sejatinya meneruskan pemikiran pendahulunya dari tokoh-tokoh mutakallim Asya'irah. Yaitu tidak ifrath dan tidak tafriith. Imam Asy'ari meluruskan pemikiran Mu'tazilah yang ekstrim (ghuluw) dalam

menggunakan hujjah akal. Sehingga menafikan hujjah naqli. Ulama-ulama Ahlussunnah lain juga meluruskan pemikiran Khawarij yang terlalu bertumpu kepada dzahir nas dalam penghujjahan. Sehingga meremehkan peranan akal dalam hujjah.

Signifikansi pemikiran wasatiyah dalam berkeyakinan adalah menjaga orisinalitas pemikiran Islam. Sebab lawan dari wasatiyah adalah ghuluw, yaitu keluar dari batas-batas i'tidal dan kesederhanaan. Al-Qur'an telah memberi peringatan berupa larangan untuk berlebihan dalam beragama. "Wahai Ahli Kitab janganlah kalian ghuluw dalam beragamamu" (QS. An-Nisa': 171). Sebagaimana Nabi Saw menjelaskan : "Hati-hatilah kalian dari ghuluw dalam beragama. Sesungguhnya umat-umat terdahulu sebelum kalian rusak karena ghuluw dalam beragama" (HR. Ahmad). Sifat ghuluw umat terdahulu misalnya dicontohkan oleh Prof. Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki (Prof. Al-Maliki) perilaku kaum Yahudi yang inkar kepada dakwah para Nabi sehingga para nabi tersebut didzalimi dan bahkan ada yang dibunuh.

Kitab Al-Iqtishad fi Al-I'tiqad merupakan kitab ilmu kalam yang terjemah judul kitab ini adalah "kesederhanaan dalam keyakinan". Jika ditelaah dari segi judul kitab ini, nampaknya Imam al-Ghazali mengajarkan unsur-unsur iqtisadi (sederhana) dalam berkeyakinan agama. Kedudukan ilmu kalam dalam pemikiran Imam al-Ghazali difahami dan diletakkan pada kedudukan yang tepat yang bersifat sederhana. Sifat iqtisadi dalam ilmu kalam Imam al-Ghazali mencakup pendalilan (hujjah) dan keperluan ilmu kalam. Ilmu kalam dalam pemikiran Imam Al-Ghazali menggabungkan dalil naqli dan dalil aqli secara seimbang. Dalil aqli imam al-Ghazali mengikuti kaidah ilmu logika. Sehingga dalil-dalil rasional yang diterangkan menguatkan ketetapan-ketetapan naqliyyah yang telah ada dalam al-Qur'an dan hadis Nabi. Dua karakter ini menjadi kerangka (framework) studi mempelajari ilmu kalam.

Dalam segi manahij al-adillah (kaidah pendalilan) Imam al-Ghazali dalam pembukaan kitab al-Iqtishad fi al-I'tiqad menjelaskan bahwa kaidah dan metode berhujjah yang digunakan dalam kitab al-Iqtishad fi al-I'tiqad disaring dari karya sebelumnya tentang ilmu mantiq yaitu; kitab Mihak al-Nadzar dan kitab Mi'yar al-Ilmi. Ada tiga metode dalam berhujjah yang digunakan oleh Imam al-Ghazali. (1) Metode al-Sabr wa at-Taqsim. Metode ini berupa qiyas ististna'i. Yakni melokalisir suatu perkara menjadi dua bagian kemudian menyaring keduanya. Kemudian membatalkan salah satunya dan menetapkan bagian keduanya. Contoh sederhanya, alam itu ada yang mengatakan hadits

(baru) dan ada yang mengatakan qadim. Kemudian dibuktikan ternyata alam mustahil qadim. Maka ditetapkanlah alam itu hadits. (2) Metode Qiyas Iqtirani Hamli. Mentertibkan dua statemen dalil (ashl) dalam bentuk yang lain. Contoh, statemen dali pertama berbunyi: “Setiap perkara yang tidak kosong dari perkara baru (hadits), maka ia adalah baru (hadits)”. Statemen dalil kedua berbunyi: “Alam tidak kosong dari sifat baru”. Maka dari dua statemen itu dapat dipastikan kesimpulan yaitu mathlub (hasilnya): “Alam adalah baru”. (3) Membuktikan kesalahan kesimpulan dalil lawan. Jadi pada metode yang ketiga ini, Imam al-Ghazali tidak membuktikan atau menetapkan kebenaran akidah Aswaja. Akan tetapi mempelajari argumentasi-argumentasi lawan. Kemudian dianalisis kesalahan kesimpulan argumentasi lawan.

Ketiga metode berdalil Imam al-Ghazali dalam kitab al-Iqtishad fi al-I’tiqad tersebut merupakan metode rasional. Tetapi Imam al-Ghazali tidak sampai berlebihan sebagaimana Mu’tazilah. Imam al-Ghazali menetapkan terlebih dahulu ashl dan postulat-postulat yang sudah pasti dalam al-Qur’an maupun hadis Nabi Saw. Postulat tersebut menjadi keyakinan yang kokoh dalam hati. Kemudian keyakinan tersebut dibuktikan melalui metode-metode rasional yang tertib, jelas dan akal mudah menerima kebenarannya. Di sinilah perbedaannya dengan Mu’tazilah. Bahkan dengan ketiga metode rasional tersebut, Imam al-Ghazali justru mampu mematahkan nalar berfikir Mu’tazilah.

Metode demikian menurut Syekh M Ramadhan al-Buthi, sebagaimana telah diterangkan bab sebelumnya, merupakan metode yang adil dalam berfikir. Metode berfikir yang adil ini bertujuan untuk menetapkan akidah yang benar dan membutkikan kesalahan argumentasi akidah yang tidak benar. Jadi kesederhanaan (wasatiyah) itu harus dimulai dari segi metodologi. Wasatiyah dalam metodologi berfikir atau berargumentasi maknanya menggunakan suatu metodologi berfikir yang sesuai dengan keperluannya. Menggunakan nalar untuk kepentingan suatu kebenaran. Selain itu, wasatiyah dalam berfikir dan berargumentasi adalah berfikir dan berargumentasi sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu, yaitu ilmu mantiq. Berlebih-lebihan (ghuluw) dalam berfikir dan berargumentasi jika keluar dari kaidah ilmu mantiq.

Dari segi keperluan dari ilmu kalam, Imam al-Ghazali menjelaskan tidak semua orang memerlukan ilmu kalam. Ada golongan tertentu yang memerlukan ilmu kalam ada golongan yang tidak perlu penghujjahan ilmu kalam. Sebagaimana juga tidak semua Muslim wajib mempelajari dengan rinci dalil-dalil kalam. Sehingga menghasilkan dua

hukum. Ada kalanya mempelajari ilmu kalam itu hukumnya fardhu kifayah, dan ada kalanya ilmu kalam itu fardhu 'ain bagi orang tertentu. Adapun model ilmu kalam seperti dijelaskan dalam kitab al-Iqtishad fi al-I'tiqad adalah fardhu kifayah.

Ada segolongan manusia yang justru lebih selamat jika tidak bersentuhan dengan pendalaman ilmu kalam. Imam al-Ghazali menjelaskan maksud dari pendalaman ilmu kalam (at-tabahhur) dan sibuk mengkaji (istighal). Yaitu penguasaan yang menyeluruh, mendalam, meluas hingga dalil-dalil rinci secara aqli. Termasuk menguasai semua istilah-istilah kunci dalam semua isu-isu kalam, persoalan-persoalan dari ranting hingga pokok, metodologi penghujjahan, ilmu mantik dan falsafah. Tentu saja tidak semua orang memiliki kemampuan akal untuk menguasai semua isu dan tidak semua orang memiliki kesempatan waktu yang cukup untuk mendalaminya. Orang dari kalangan awam tentu saja tidak dibebankan kewajiban tersebut. Kaum Muslimin secara umum wajib mengenal dalil secara ijmal (global), akan tetapi tidak wajib mengenal secara tafshili (perinci).

Imam al-Ghazali menimbang ilmu kalam ini dari segi urgensi dan manfaatnya. Sebagaimana telah dipahami, bahwa fungsi ilmu kalam adalah menjaga akidah dari gangguan-gangguan ahli bid'ah yang menyesatkan iman. Maka, urgensi dari ilmu kalam adalah untuk menyelamatkan manusia dari kesengsaraan di akhirat. Tersebarinya kesesatan dan penyimpangan menuntut adanya pengkajian untuk memberi pemahaman benar dan keyakinan yang pasti. Maka, ilmu kalam berfungsi sebagai penetapan (istbat) suatu kebenaran dan menolak (nafyu) suatu kebatilan. Dalam melakukan itsbat dan nafi harus seimbang dan adil. Dalam arti bahwa jika dilakukan itsbat maka perlu ada penafian. Begitu sebaliknya. Sehingga tidak boleh hanya salah satu saja. Disimpulkan bahwa mempelajari akidah dengan dalil-dalil kalam merupakan hal yang penting dalam agama. Membiarkan diri sendiri dan orang lain dalam keragu-raguan adalah tafrih. Menurut Syekh Ibrahim al-Laqqani, orang yang taqlid, tidak peduli dengan penetapan dan penafian suatu keyakinan agama dikhawatirkan jatuh dalam keragu-raguan bahkan kekeliruan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka studi ilmu kalam dalam perspektif Imam al-Ghazali ditempatkan secara adil. Studi ilmu secara adil dalam masalah ini maksudnya adalah bahwa ilmu kalam dipelajari sesuai dengan keperluan atau kebutuhan. Ilmu kalam diibaratkan seperti obat suatu penyakit. Ahli kalam (mutakallim) diibaratkan seperti dokter. Maka, orang yang sehat tidak perlu minum obat atau datang ke dokter. Sedangkan

orang yang sakit, harus periksa ke dokter dan minum obat. Agar penyakit yang ada dalam tubuhnya hilang dan kembali sehat. Begitu pula ilmu kalam. Berfungsi untuk menafikan penyakit akidah seperti ragu-ragu pada iman. Atau kepercayaan yang keliru. Maka dia harus diobati dengan ilmu kalam. Seperti orang sakit yang mengkonsumsi obat, maka mengkonsumisnya harus sesuai dengan resep. Tidak boleh berlebihan. Menafikan keraguan dalam keimanan diobati dengan penghujjahan. Maka, memberi dalil harus sesuai dengan keadaan orang yang terserang penyakit bi'dah. Jika berlebihan, bisa jadi orang itu makin tersesat atau dalil penghujjahan sama sekali tidak berfaedah. Dalil pun harus dipilih dan dipilah, mana yang sesuai dengan orang tertentu. Pengetahuan seperti ini hanya dimiliki orang yang telah mendalami ilmu kalam secara terperinci.

Dalam konteks ini Imam al-Ghazali secara proporsional menempatkan studi ilmu kalam. Bagi orang tertentu mendalami ilmu ini justru berbahaya. Seperti orang bodoh dan awam belajar pengobatan. Maka, dalam beberapa keterangan Imam al-Ghazali memberikan kaidah-kaidah dan rambu-rambu dalam mempelajari ilmu kalam. Bagi orang-orang tertentu dari kalangan awam, ilmu kalam dengan dalil-dalil yang rinci justru bisa membahayakan. Sebab, dalam mempelajari dalil-dalil rinci akan menemukan isu-isu yang rumit yang memerlukan pemikiran konprehensif dan meluas. Sehingga, jika masih awam akan menimbulkan efek yang meragukan keyakinan. Bagi jenis golongan ini tidak diperkenankan diajari isu-isu perdebatan yang mendalam tentang ilmu kalam. Sebab, golongan ini cukup mendapatkan keyakinan yang kokoh dengan dalil global saja, nasihat yang lembut, peringatan yang menyentuh hati, dalil al-Qur'an dan hadis.

Secara metodologis pengkajian ilmu kalam, Imam al-Ghazali berposisi pada pemikiran yang adil. Metode disesuaikan dengan keadaan dan keperluan ilmu. Suatu metode mengajarkan ilmu kalam tidak boleh disamakan pada semua jenis manusia. Mengajarkan isu-isu perdebatan kalam kepada anak-anak dan orang awam tidak boleh disamakan dengan metode mengajarkan kepada orang-orang yang memiliki kecerdasan baik dan ilmu akidah yang tinggi. Mengenalkan perdebatan ahli bid'ah kepada orang awam juga harus sesuai dengan kadar. Tidak boleh kurang atau berlebihan. Kekurangan kadar pengajaran dikhawatirkan awam tidak mampu memahami sehingga bisa tertipu ahli bid'ah. Sedangkan berlebihan justru mengajak orang awam masuk pada isu-isu rumit bisa disalahpahami.

Secara umum, framework studi (kerangka pengkajian) ilmu kalam Imam al-Ghazali mengikuti kerangka pemikiran Imam Asy'ari. Akan tetapi memiliki penjelasan-penjelasan yang lebih rinci dan mendalam dengan isu-isu yang lebih meluas. Sebagaimana Imam Asy'ari dan mutakallim Asya'irah lainnya, metode penghujjahan mengikuti kaidah taqdimul naql ala an-naql (mendahulukan dalil naqli atas dalil aqli). Kaidah ini merupakan penerapan secara seimbang dan adil terhadap naqli dan terhadap aqli. Berbeda dengan golongan Hasywiyyah (pecahan kelompok Khawarij yang ekstrim) dan golongan Mu'tazilah. Golongan Hasywiyyah berlebihan dalam menggunakan dalil naqli. Mereka menggunakan ma'na dzahir teks dan meremehkan peranan akal. Sedangkan Mu'tazilah terlalu berlebihan menggunakan dalil aqli sehingga berselisih dengan teks-teks yang qat'i dalam al-Quran dan hadis.

Metode Imam al-Ghazali merupakan metode mutakallim Aswaja yang wasath. Keseimbangan antara naqli dan akli dari Imam Asyari, dikembangkan secara lebih mendalam oleh Imam al-Ghazali. Mendahulukan naqli bukan bermakna meremehkan aali. Menggunakan dalil aqli bukan berarti berselisih dengan naqli. Imam al-Ghazali membuktikan dalam karyanya Tahafut al-Falasifah. Dalam kitab yang berisi bantahan terhadap kerancuan ahli filsafat itu, Imam al-Ghazali menggunakan metode penghujjahan aqli secara penuh. Tetapi, semua premis dan kesimpulan (natijah) tidak bertentangan dengan dalil naqli. Kitab Tahafut al-Falasifah merupakan karya yang bisa menjadi model ideal bagaimana menggunakan dalil aqli secara maksimal tanpa jatuh pada pemikiran Mu'tazilah. Bahkan, model penghujjahan dalam Tahafut al-Falsifah relevan untuk merespon isu-isu filsafat di zaman modern. Formula yang disusun Imam al-Ghazali sesuai dengan hukum-hukum akal dan logika. Hukum akal dan logika tentu saja tidak berubah. Ia merupakan hukum yang bisa digunakan dalam isu apapun dan tidak dibatasi oleh waktu.

### **Wasatiyah Dalam Berkeyakinan**

Berdasarkan sistematika isi kitab al-Iqtishad fi al-I'tiqad, Imam al-Ghazali menjelaskan aspek-aspek yang lebih luas dari isu-isu ilahiyyat, nubuwat dan sam'iyat. Imam al-Ghazali menjelaskan pemikiran-pemikiran yang bukan isu pokok agama tetapi penting dibahas. Seperti konsep kepemimpinan dan kewajiban mengangkat pemimpin. Isu ini sebenarnya perkara cabang dan ranting (furu') dalam agama. Tetapi meskipun

perkara ranting akan tetapi penting dikaji. Sebab menyangkut kehidupan orang banyak dan terkait dengan keberlangsungan pengamalan agama lainnya.

Sistematika si kitab *al-Iqtishad fi al-I'tiqad* menunjukkan unsur yang wasatiah. Yaitu pengkajian yang seimbang antara perkara ushul dan furu'. Mengkorelasikan antara perkara ushul dan furu'. Ketika membahas isu kepemimpinan Negara misalnya, Imam al-Ghazali mengaitkan dengan tujuan dari mengamalkan agama dan tujuan kehidupan. Yaitu kebahagiaan (sa'adah) di akhirat. Urgensi melantik pemimpin yang sesuai dengan syarat-syarat syari'at tidak semata-mata untuk ambisi atau cita-cita dunia. Tetapi agar keberlangsungan kehidupan agama berjalan dengan baik. Sehingga keselamatan dan kebahagiaan akhirat diutamakan daripada kesejahteraan di dunia.

Pemikiran Imam al-Ghazali dalam hampir karya-karyanya menekankan pentingnya keikhlasan dalam menegakkan kebenaran dan memperingatkan bahaya ujub dan takabbur. Termasuk dalam mempelajari ilmu kalam dan dalam menyembuhkan penyakit pemikiran ahli bid'ah. Imam al-Ghazali memberi peringatan bahwa perdebatan yang tujuannya semata untuk memperoleh kemenangan, mematahkan lawan, memperlihatkan kelebihan di atas orang lain, mengungguli orang lain adalah tercela (*madzmum*). Imam al-Ghazali memberi batasan tugas mutakallim adalah seperti menjaga keamanan. Oleh sebab itu, tidak diperkenan melebihi tugas tersebut. Seperti memamerkan keunggulan dan kepintaran.

Kitab *al-Iqtishad fi al-I'tiqad* memberikan contoh pengkajian ilmu kalam, berargumentasi menjawab lawan dan kadar yang diperlukan dan komprehensif. Pada bagian kedua, Imam al-Ghazali menjelaskan tentang tauhidullah; tauhid Dzat, tauhid Sifat dan tauhid Af'al. Imam al-Ghazali memulai dengan pengkajian ontologis, yaitu konsep wujud Allah Swt. Dalam filsafat, ontologi merupakan cabang filsafat paling tinggi. Maka, pengkajian Imam al-Ghazali tentang konsep wujud Allah Swt dalam *al-Iqtishad fi al-I'tiqad* merupakan kajian yang paling penting sekaligus cukup rumit. Meskipun begitu, pembahasan tentang wujud disajikan secara hierarkis dan berurutan. Ada pengkajian yang pembahasannya harus diketahui oleh orang awam dan orang khusus. Ada pembahasan yang tidak untuk orang umum, tapi dikhususkan bagi orang berilmu yang memiliki kemampuan. Pembahasan awal Imam al-Ghazali mengkaji tentang penalaran mengenal Tuhan. Kajian ini merupakan wajib bagi semua orang Muslim, orang awam, berilmu dan orang khusus.

Pemikiran Imam al-Ghazali yang menggunakan ilmu logika dalam pembuktian kewujudan Allah Swt dan pembuktian bahwa Allah Swt berbeda dengan makhluk merupakan pemikiran yang adil dan termasuk merangkum pemikiran ulama-ulama sebelumnya. Dalam penerimaan dan penolakan terhadap ilmu logika dan filsafat para ulam terbagi menjadi dua. Pertama menolak secara mutlak, bahwa logika dan filsafat adalah ilmu yang haram dan bid'ah. Kedua ilmu logika dan filsafat adalah ilmu yang wajib dipelajari tiap Muslim. Imam al-Ghazali mengambil jalan bahwa ilmu asing bisa diterima tetapi dengan syarat dan kadar yang diperlukan.

Beberapa ulama yang mengemukakan penolakan terhadap ilmu logika dan filsafat adalah; Ibnu Shalah, Imam al-Suyuthi, Ibnu Hajar, dan lain-lain. penolakan ulama terhadap filsafat disebabkan kandungan ideologinya yang tidak syar'i. Maka Imam al-Ghazali kemudian memilih dan memilah unsur-unsur yang bertentangan dengan Islam disimpan. Kemudian unsur-unsur yang tidak bertentangan digunakan dengan kadar sesuai keperluannya. Sementara sarjana Muslim yang menerima ilmu logika dan filsafat secara mutlak selain falasifah Muslim (al-Kindi, al-Farabi dan Ibnu Sina) di antaranya Ibnu Rusyd dan para pengikutnya. Ibn Rusyd dalam karyanya *Fasl al-Maqal* menjelaskan urgensi mempelajari filsafat dan logika. Dalam keterangannya, Ibn Rusyd mengaitkan dengan pemecahan persoalan-persoalan dalam ilmu syariat. Ibn Rusyd mengungkapkan bahwa syariat Allah itu wajib diikuti dan membimbing manusia menuju kemulyaan. Imam al-Ghazali tidak mutlak menerima, tetapi disaring. Model pemikiran demikian merupakan model pemikiran yang adil. Relevan untuk menimbang dan menilai pemikiran apapun di zaman sekarang.

Ilmu kalam dalam pandangan Imam al-Ghazali sejatinya belum cukup untuk mengantarkan kepada hakikat realitas suatu kebenaran. Imam al-Ghazali bukan berpandangan ilmu kalam tidak diperlukan. Namun, pemikiran Imam al-Ghazali menyatakan bahwa ilmu kalam bukan satu-satunya jalan final untuk menyembuhkan penyakit pemikiran manusia.

Sebagaimana ditulis oleh Ibnu Khaldun bahwa Imam al-Ghazali membawa perkembangan baru dalam diskursus teologi Islam. Menurut Ibnu Khaldun, Imam al-Ghazali adalah sarjana Muslim pertama yang menulis kalam dengan pendekatan baru. Pendekatan baru yang dimaksud Ibnu Khaldun disebut oleh Seekamannya Siraje Abdullah sebagai *spiritual approach* (pendekatan spiritual) dalam teologi. Upaya Imam al-Ghazali

untuk ‘mengupgrade’ kalam dengan cara memasukkan ilmu tasawuf ke dalamnya. Sehingga kalam bukan sekedar berisi jawaban-jawaban dalil (argumentasi) atas kekeliruan ahli bid’ah. Akan tetapi mendalami isu-isu teologi sampai pada dasar-dasar metafisika.

Dalam tamhid (pembukaan) kitab *Al-Iqtishad fi al-I’tiqad*, Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa untuk menyembuhkan keragu-raguan dalam agama (*as-syakk fi ad-din*) dengan berbagai tingkatan. Yaitu dengan dialektika rasional, dengan memberi contoh, dan dengan memperdengarkan tilawah al-Qur’an, hadis atau kalam-kalam yang populer. Jadi tidak semua golongan manusia harus direspon dengan pendekatan formal para mutakallimin yaitu argumentasi rasional. Tingkat terakhir, yaitu memperdengarkan tilawah al-Qur’an dan hadis. Pendekatan ini kadang lebih menyembuhkan untuk golongan tertentu. Karena mendengar dan membaca al-Quran-hadis itu upaya untuk mendapatkan pengetahuan batin (*divine intuition*) dengan serius beribadah dan *tazkiyatun nafs*. Kebenaran kadang diberikan oleh Allah Swt melalui *divine intuition* setelah melakukan *tazkiyatun nafs* dan ibadah yang serius.

Ketika logika-logika formal akal tidak mampu memahami sesuatu, maka seorang ilmu dapat bermunajat kepada Allah Swt, beribadah kepada-Nya dengan ikhlas seraya membersihkan hati. Sehingga ilmu tersebut melakukan praktik ibadah sampai pada tingkat ihsan. Maka, Allah Swt memberi pemahaman-pemahaman yang tidak dicapai oleh logika formal. Pendekatan Imam al-Ghazali ini disebut pendekatan spiritual. Ilmu kalam, sebagaimana dinyatakan oleh Imam al-Ghazali dalam pembukaan kitab *Al-Iqtishad fi al-I’tiqad* bagaikan obat. Maka, pendekatan pengobatan bagi Imam al-Ghazali bervariasi. Pada konteks ini, Imam al-Ghazali menjelaskan yang baru dalam ilmu kalam. Di tangan para mutakallimin sebelumnya, ilmu kalam sangat identik dengan penalaran-penalaran logis. Tetapi pada karya Imam al-Ghazali ini ada pendekatan baru. Yaitu pendekatan intuitif dalam ilmu kalam.

Pandangan demikian merupakan kerja Imam al-Ghazali dalam mengintegrasikan tasawuf ke dalam kalam. Pendekatan yang digunakan adalah spiritual approach dalam kalam. Epistemologinya menggunakan *divine intuition*. Jenis pemikirannya termasuk kategori eksistensial (wujudiyah). Kalam dan tasawuf sama-sama ilmu untuk mengenal Allah Swt. Melalui kalam, manusia mengenal Allah Swt melalui akal. Sedangkan dengan tasawuf, manusia mengenal Allah Swt melalui pengintuisian. Keduanya digabung oleh

Imam al-Ghazali menjadi rasional-spiritual approach. Tidak mendikotomikan rasional dan spiritual. Justru analisis rasional diperkaya dan dilengkapi dengan analisis spiritual. Sehingga akal yang dimaksud dalam konteks isu-isu kalam dalam *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad* ini adalah akal yang terintuisi melalui jalan sufi. Pemikiran demikian termasuk *iqtishad* atau *wasath*.

### **Relevansi Pemikiran Wasatiyah Dalam Pembaharuan Studi Ilmu Kalam**

Imam al-Ghazali sebagai seorang mujaddid abad ke-5 telah melakukan pembaharuan ilmu kalam dengan pendekatan spiritual approach. Pendekatan spiritual approach dalam studi ilmu kalam relevan dikembangkan pada saat ini. Ada dua langkah besar dalam penerapan spiritual approach dalam studi kalam. Pertama, studi kalam tidak terbatas pada dirasatul firaq dan menjawab pemikiran sekte-sekte dalam Islam, tetapi melakukan *itsbat* konsep-konsep penting dan mendasar dalam Islam. Jadi, studi kalam bukan sekedar melakukan *nafi*, namun juga *istbat* terhadap konsep-konsep kunci dalam Islam. Kedua, metafisika dasar tasawuf menjadi pondasi dalam studi kalam.

Pertama, konsep-konsep kunci dalam Islam menurut Prof. Al-Attas, yang perlu *diitsbat* dalam studi kalam saat ini adalah; konsep tentang hakikat Tuhan, konsep tentang wahyu, konsep penciptaan, konsep jiwa, konsep ilmu, konsep agama, konsep kebebasan, konsep nilai, dan konsep kebahagiaan. Konsep-konsep tersebut merupakan konsep dasar yang membentuk pandangan hidup (*worldview*) seorang Muslim. Semua konsep tersebut saling berhubungan sehingga membentuk satu kerangka keyakinan yang sistematis, dengan konsep Tuhan sebagai dasar semua konsep-konsep tersebut. Kerangka keyakinan yang sistematis tersebut dapat menjadi dasar penafsiran terhadap suatu kebenaran (*haq*) dan realitas kewujudan di alam semesta. Kerangka demikian sangat relevan dan diperlukan manusia modern untuk merespon isu-isu aktual dalam pemikiran modern.

Studi kalam menjadi tidak lain merupakan studi terhadap pemikiran pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*). Pemikiran *worldview* yang dikaji sebagaimana *worldview* para sufi. Bahkan, studi *firaq* yang dilakukan berbasis pada *Islamic worldview*. Jika diaplikasikan, maka wajah studi kalam menjadi lebih luas area pemikirannya. Bahkan, bisa membuka wawasan pemikiran Islam yang luas. Bahwa studi kalam dapat merespon isu-isu aktual di era kontemporer, sekaligus melihat *firqah-firqah* dalam Islam dalam konteks *Islamic worldview*.

Kedua, metafisika dasar tasawuf menjadi pondasi dalam studi kalam. Metafisika merupakan salah satu cabang ilmu filsafat, akan tetapi dalam pandangan para sufi cendekiawan, metafisika tidak hanya berisi penalaran konsep-konsep abstrak sebagaimana dilakukan para ahli filsafat modern. Akan tetapi, sebagaimana dijelaskan oleh Prof. Al-Attas, metafisika tasawuf merupakan sintesis dari ide dan teori yang dianut oleh para mutakallim, hukama dan sufi. Pemikiran metafisika dasar tasawuf didasari oleh definisi tasawuf yaitu pengamalan syariat pada tingkat ihsan. Oleh sebab itu, tasawuf ilmiah dan intelektual merupakan metafisika dasar Islam. Pengkajiannya seputar hakikat wujud sesuatu. Dari hakikat wujud makhluk hingga hakikat wujud Tuhan.

Berbeda dengan metafisika yang dikaji para ahli falsafah modern, pengkajian metafisika dasar tasawuf ini merupakan integrasi akal dan pengalaman spiritual tingkat tinggi yang terdapat di luar kesadaran manusia biasa. Dalam konteks ini Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* membagi tingkatan tauhid menjadi empat; tauhid munafiq, tauhid awam, tauhid muqarrabun dan tauhid shiddiqun. Tingkatan paling tinggi adalah tauhid para shiddiqun. Pemahaman tauhid para shiddiqun ini hasil dari pemahaman akal yang terintuisi oleh ilmu kasyf. Meskipun berdasarkan pengalaman spiritual yang eksklusif, namun pemahaman ini bisa dijelaskan. Sebagaimana Imam al-Ghazali menjelaskan dalam *Ihya Ulumuddin* dan dalam *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad*. Prof. Wan Mohd Nor menjelaskan bahwa tasawuf intelektual yang demikian mampu mendamaikan teologi, falsafah Islam dan tasawuf.

Konsep dan pemikiran metafisika dasar tasawuf Islam ini membawa pengaruh cukup signifikan dalam berbagai isu-isu pemikiran; akhlak, pendidikan, ekonomi dan bahkan politik. Dalam pendidikan misalnya, Tuhan merupakan realitas wujud yang paling tinggi dan mutlak, maka pendidikan arah tujuannya secara fundamental untuk pengenalan kepada Tuhan melalui penggabungan pendekatan rasional dan spiritual. Dalam konteks akhlak, maka dipahami bahwa akhlakul karimah paling tinggi (makarimal akhlak) adalah akhlak kepada Tuhan. Metode akhlak kepada Tuhan pertama melalui ilmu fiqh, kemudian kalam dan ketiga tasawuf sebagai puncak akhlak manusia kepada Khaliq. Pengenalan kepada Tuhan yang bersumber dari pengalaman intuisi dan kesadaran terhadap kewujudan diri dan dunia luar, secara otomatis menjadi sesuatu yang dapat dialami dan dijelaskan baik secara lisan maupun kognitif. Dengan pendekatan spiritual approach, maka studi

kalam yang baru merupakan pengkajian konsep-konsep kunci dasar dalam Islam dengan perspektif metafisika dasar tasawuf.

Dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan, maka ilmu kalam perlu diproyeksikan menjadi *the mother of science* (induk ilmu pengetahuan). Pengkajian dengan framework seperti ini tentu saja sebuah pembahasan yang epistemologis. Sudah saatnya ilmu kalam memang tidak sempit seperti dirasatul firaq, namun bagaimana kalam itu menjadi kajian yang mengajak berfikir pengkaji untuk berfikir lebih tinggi lagi. Banyak para ahli sains yang mengambil faidah dari teori-teori ahli kalam terdahulu. Justru para mahasiswa yang studi ilmu-ilmu sains sangat membutuhkan ilmu akidah dengan framework seperti ini. Meningkatkan intelektualisme dan 'radikalisme'. Yaitu radikalisme dalam arti berfikir mendalam dan sampai akarnya

#### **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

Pemikiran wasatiyah Imam al-Ghazali dalam kitab *Al-I'tiqad fi Al-Iqtishad* ditemukan dalam bentuk; Pertama, framework studi. Dalam kerangka studi yang wasatiyah yang ditemukan adalah mencakup pendalilan (*hujjah*) dan urgensi (keperluan) ilmu kalam. Imam Al-Ghazali menggabungkan dalil naqli dan dalil aqli secara seimbang. Kedua, materi pengkajian studi kalam tidak hanya terbatas ilahiyyat, *nubuwwat* dan *sam'iyat* sebagaimana umumnya kitab-kitab kalam. Akan tetapi Imam al-Ghazali menjelaskan pemikiran-pemikiran yang bukan isu pokok agama tetapi penting dibahas. Pengkajian yang seimbang antara perkara *ushul* dan *furu'*. Mengkorelasikan antara perkara *ushul* dan *furu'*. Ketiga, temuan penting penelitian dalam fokus ini adalah penggunaan Imam al-Ghazali *spiritual approach* dalam pengkajian kalam. Dengan cara mengintegrasikan kalam dengan tasawuf.

Relevansi pemikiran wasatiyah Imam Al-Ghazali dalam pembaharuan studi ilmu kalam yaitu Pertama, studi kalam tidak terbatas pada dirasatul firaq dan menjawab pemikiran sekte-sekte dalam Islam, tetapi melakukan *itsbat* konsep-konsep penting dan mendasar dalam Islam. Kedua, metafisika dasar tasawuf menjadi pondasi dalam studi kalam. Studi kalam baru mempelajari elemen-elemen worldview Islam sampai pada level metafisika. Pengkajian ini dilengkapi dengan penumpuan pada pentingnya keikhlasan ibadah, pembersihan hati sehingga mendapatkan *taufiq* dari Allah Swt tentang suatu kebenaran. Dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan, maka ilmu kalam perlu

diprojektikan menjadi the mother of science (induk ilmu pengetahuan). Integrasi kalam dan sains adalah suatu perspektif baru yang perlu dikembangkan dalam kajian-kajian diperguruan tinggi

#### DAFTAR PUSTAKA

- A. Haris, K. M. ., & Febrian, R. . (2023). "Post-Ghazali Islamic Philosophy in the Sunni and Shi'ite Traditions". *Afkar: Jurnal Akidah & Pemikiran Islam*, 25(2), 459–498. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol25no2.14>
- Adia Setia, *Kalam Jadīd, Islamization & The Worldview of Islam: Operationalizing the Neo-Ghazalian, Attasian Vision* dalam *Jurnal Islam and Science* (Summer 2012)
- Adib Aunillah Fasya, "Konsep Tasawuf Menurut Imam Al-Ghazali," *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy* 2, no. 2 (November 30, 2022): 153–66, <https://doi.org/10.28918/jousip.v2i2.6723>.
- Ahmad, S. . (2019). AL-ATTAS ON LANGUAGE AND THOUGHT: ITS RELATION TO WORLDVIEW, CHANGE AND TRANSLATION. *TAFHIM: IKIM Journal of Islam and the Contemporary World*, 12(2). <https://doi.org/10.56389/tafhim.vol12no2.4>
- Fathurrazak, *Stuktur dan Metode Ilmu Kalam Al-Ghazali dalam Kitab Al-Iqtishad fi Al-Itiqad*, Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1998
- Febri Hijroh Mukhlis, "KALAM MODERN: SEBUAH PARADIGMA BARU," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1 (June 30, 2018): 72–83, <https://doi.org/10.18592/jiu.v17i1.2061>.
- Gesit Yudha, "Pengaruh Metodologi Teologi Al-Asy'ari Dan Implementasinya Bagi Perkembangan Pemikiran Akidah Moderat di Indonesia," *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam* 17, no. 2 (August 7, 2021): 99–115, <https://doi.org/10.24042/tps.v17i2.12820>.
- Hasib, K., & Abidin, Z. (2023) "The Concept of of Nature According to Syed M Naquib Al-Attās: The Perspective of New Kalam". *Potret Pemikiran: Jurnal*, 27 (1), 113-123. [https://doi.org/Downloads/2551-6966-1-PB%20\(5\).pdf](https://doi.org/Downloads/2551-6966-1-PB%20(5).pdf)
- Louis Arnorsson Sass, "Some Reflections on the (Analytic) Philosophical Approach to Delusion," *Philosophy, Psychiatry, & Psychology* 11, no. 1 (2004): 71–80, <https://doi.org/10.1353/ppp.2004.0047>.

Syamsuddin Arif, *Filsafat Islam Antara Tradisi dan Kontroversi* dalam Jurnal Tsaqafah Vol. 10 No. I Mei 2014.

Siti Mariam, *Integrasi Ilmu Kalam dan Tasawuf Menurut Said Nursi dalam Tafsir Risalah*, Disertasi, (Jakarta: Institut PTIQ Jakarta)

Tajul Islam, "Scholastic Traditional Minimalism: A Critical Analysis of Intra-Sunni Sectarian Polemics," n.d.

Zaki Hidayatulloh, "ISLAM DAN HUMANISME MENURUT SEYYED HOSSEIN NASR," n.d.

Abbas Mahmud al-Aqqad, *Falsafatu Al-Ghazali*, (Muassasah Handawiy, 2022)

Abdul Qahir al-Baghdadi, *Al-Farqu Baina al-Firaq*, (Beirut: Dar al-Fikr, tanpa tahun)

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazālī, *al-Hikmah fi Makhluqatillah* dalam *Majmu'ah Rasail al-Imam Al-Ghazālī*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2013)

*Al-Iqtishad fi al-I'tiqad*, (Kairo: Syirkah al-Quds, 2012)

*Al-Munkidz min al-Dhalal* dalam *Majmu' Rasail al-Ghazali*, (Beirut: Darl Kutub al-Ilmiyyah, 2013)

*Ihya Ulumiddin* jilid I, (Beirut: Dar al-Minhaj, 2021)

*Al-Iqtishad fi Al-I'tiqad*, (Kairo: Syirkah al-Quds, 2012)

Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004)

Ahmad bin Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah* VI, (Kairo: Dar al-Fikr, 1979 M)

Aladdin M. Yaqub, *Al-Ghazali's Moderation in Belief: al-Iqtisad fi al-I'tiqad*, (Chicago dan London: University of Chicago Press, 2013)

Alparslan Acikgence, *Islamic Science, Towards Definition*, (Kuala Lumpur: ISTAC 1996), hal. 29.

Al-Raghib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Alfadz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2010 M)

Andrew Benjamin, *Towards a Relational Ontology Philosophy's Other Possibility*, (New York: Sunni Press, 2015), 15. Smith, Barry. "Ontology." *The furniture of the world*. Brill, 2012.

Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990)

- HR Bukhari dalam *Shahih Al-Bukhari* Kitab *An-Nikah Bab At-Tarhib wa Tarhib fi An-Nikah*, nomor hadis 5063
- Ibnu Hajar al-Haitami, *Fathul Bari* Syarhl al-Bukhari jilid 13, (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, tanpa tahun)
- Ibnu Khaldun, *Al-Mukaddimah*, (Beirut: Dar al-Qalam, 1984)
- Ibnu Mandzur, *Lisan al-‘Arab VII*, (Beirut: Dar al-Shadr, 1414 H)
- Ibrahim al-Baijuri, *Tahqiq al-Maqam ala Kifayati al-Awam fi Ilmil Kalam*, (Jakarta: Dar al-Kitab al-Islamiyyah, 2010)
- Ibrahim bin Muhammad al-Baijuri, *Tuhfatul Murid ‘ala Jauharoti Tauhid*, (Jakarta: Darul Kutub al-Islamiyyah, 2014)
- Imaduddin al-Jabury, *Al-Mu‘tazilah al-Madhi wa al-Hadhir*, (London: E-Kutub Ltd, 2022)
- Lexy Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004)
- Majdi Muhammad Surur Baslum, *Al-Wasatiyah fi Al-Fikr Al-Islami*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2004)
- Mohammad Hilmi Marjunit, *Pengantar Penerjemah Perihal Kesederhanaan dalam Beri‘tikad*. Terj. Al-Iqtishad fi al-I‘tiqad, (Selangor: IBDE Ilham Sdn Bhd, 2018)
- Muhammad Ali As-Shabuni, *Rawa‘i al-Bayan Tafsir Ayati Al-Ahkam min Al-Qur‘an I*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2001)
- Muhammad bin Alwi Al-Maliki, *Al-Ghuluw wa Atsaruhu fi Al-Irhab wa Ifsadi Al-Mujtama‘*, (Surabaya: Al-Hai’ah As-Sofwah Al-Malikiyah, tanpa tahun)
- Muhammad Sa‘id Ramadhan al-Buthi, *Wa Hadzihi Musykilatuna*, (Beirut: Dar al-Fikr, tanpa tahun)
- Novella Parchiano, *Sejarah Pengetahuan Michel Faucault* dalam Listiyono Santoso, *Epistemologi Kiri*, (Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2009)
- Qahthan Abdurrahman Ad-Dauriy, *Al-Wasatiyah fi Al-Fikr Al-Islami*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2017)
- Quraish Shihab (editor), *Ensiklopedia Al-Qur‘an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati – Pusat Studi al-Qur‘an, 2007)
- Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki, *Al-Ghuluw wa Atsaruhu fi al-Irhab wa Ifsadi al-Mujtama‘*, (Surabaya: Hai‘ah As-Shofwah al-Malikiyyah, tanpa tahun)

Seekamannya Siraje Abdullah, Preliminary Remarks on Al-Ghazali's Spiritual Approach to Theology in *Al-Ghazali's Political Thoughts and Other Essays on Hujjatul-Islam*, (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2022)

Spencer, R., Pryce, J. M., & Walsh, J. (2014). Philosophical approaches to qualitative research. *The Oxford handbook of qualitative research*

Syed M Nauqib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, (Kuala Lumpur: Penerbit UTM Press, 2014)

*Risalah Untuk Kaum Muslimin*, (Kuala Lumpur: IBFIM, 2014)

Syekh Ibrahim al-Laqqani, *Tuhfatul Murid 'ala Jauharati Tauhid*, (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2014)

Syibli an-Nu'mani al-Hindi, *Ilmu Kalam Jadid*, (Kairo: Al-Markaz al-Qoumiy li at-Tarjamah, 2012)

Thomas F. Glick, Steven Livesey, Faith Wallis, *Medieval Science, Technology, and Medicine: An Encyclopedia*, (New York dan London: Routledge, 2014)

Wan Mohd Nor Wan Daud, *Budaya Ilmu*, (Kuala Lumpur: CASIS-HAKIM, 2019)

*Falsafah dan Amalan Pendidikan Islam Syed M Naquib al-Attas Satu Huraian Konsep Asli Islamisasi*, (Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya, 2020)

Yusuf al-Qaradhawi, *Mustaqbal al-Ushuliyah al-Islamiyah*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1997)

**Conference Proceeding:**

Sharifah Shifa al-Attas ed. *Islam and the Challenge of Modernity, Proceeding of the inaugural Symposium on Islam and the Challenge of Modernity: Historical and Contemporary Context*, Kuala Lumpur Agustus, 1-5, 1994, ISTAC, Kuala Lumpur, 1996

Syed M Nauqib al-Attas, *Ucapan Alu-Aluan dalam International Conference on Al-Ghazali's Legacy: Its Contemporary Relevance 24-27 Oktober 2001*